

BAB II

GAMBARAN UMUM/PERUSAHAAN/ORGANISASI

2.1 Tentang Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan sebuah inisiatif berbasis komunitas yang didirikan oleh masyarakat Desa Panggarangan, Lebak Selatan, Banten, pada tanggal 13 Oktober 2020. Lahir dari kesadaran kolektif akan tingginya risiko bencana di wilayah pesisir selatan Banten, GMLS hadir dengan tujuan utama membangun masyarakat yang siaga, tangguh, dan berdaya dalam menghadapi potensi bencana alam.



Gambar 2.1 Logo Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sumber: Dokumen Komunitas (2025)

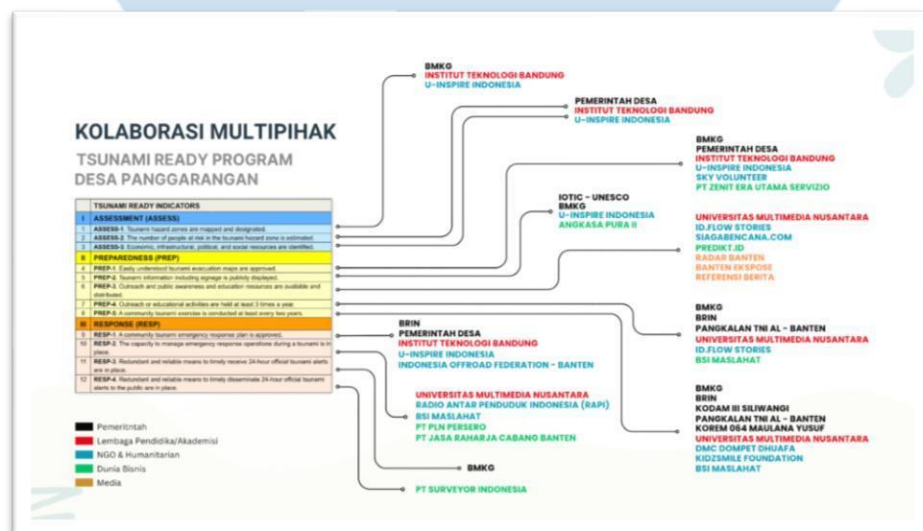
Wilayah Lebak Selatan memiliki karakteristik geografis yang membuatnya rawan bencana, terutama karena letaknya yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia dan berada di zona subduksi lempeng tektonik, menjadikannya rentan terhadap gempa bumi dan tsunami. Menyadari kondisi tersebut, GMLS fokus pada empat pilar utama penanggulangan bencana, yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana.

Sebagai bentuk keseriusan dalam membangun sistem mitigasi bencana yang terintegrasi, GMLS mendirikan *command centre* yang berlokasi di Villa Hejo Kiarapayung, Panggarangan. *Command centre* ini berfungsi sebagai pusat komunikasi, pemantauan, dan koordinasi dalam upaya tanggap darurat dan mitigasi bencana di wilayah Lebak Selatan.

GMLS memulai kegiatannya dengan sumber daya lokal yang terbatas, namun terus berkembang hingga tahun 2023 dengan memiliki delapan anggota inti dari berbagai latar belakang usia dan profesi. Tak hanya itu, GMLS juga berhasil menjalin kerja sama dengan 28 kolaborator lintas bidang, termasuk perguruan tinggi, lembaga kemanusiaan, instansi pemerintah, serta mitra internasional yang turut mendukung pelaksanaan berbagai programnya.

1. Tsunami Ready Program

GMLS berhasil mengimplementasikan *Tsunami Ready Program* di kawasan Lebak Selatan berdasarkan indikator kesiapsiagaan tsunami dari (UNESCO-IOC, n.d.) Indikator tersebut mencakup sistem peringatan dini, jalur evakuasi, penyuluhan publik, serta keterlibatan masyarakat dalam perencanaan kontinjensi.



Gambar 2. 2 Pengakuan National *Tsunami Ready Board*

Sumber : <https://www.gmls.org/> (2025)

2. Community Resilience Program (Program Ketahanan Komunitas)

Program ini bertujuan memperkuat ketahanan masyarakat terhadap bencana melalui pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan edukatif. Dalam pelaksanaannya, GMLS melibatkan berbagai perguruan tinggi dan organisasi kemanusiaan, baik nasional maupun internasional.

Community Resilience Program mengintegrasikan pelatihan, asesmen risiko partisipatif, penguatan kapasitas lokal, dan edukasi kebencanaan untuk membentuk komunitas yang mandiri dalam menghadapi potensi bencana.

NO	LEMBAGA/KOMUNITAS	KERJASAMA	KEGIATAN YANG SUDAH DILAKSANAKAN
1.	U-Inspire Indonesia	Pendampingan Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam seluruh kegiatan Piloting Tsunami Ready	- Permodelan dan Peta Inundasi Desa Panggarangan - Menyediakan fasilitas teknologi online meeting - Memperluas jejaring kemitraan GMLS dengan lembaga lain di Indonesia - Pelatihan relawan GMLS
2.	Institut Teknologi Bandung (ITB)	Pendampingan Mitigasi Gempa dan Tsunami Megathrust Berbasis Masyarakat di Lebak Selatan, Banten, untuk mencapai UNESCO-IOC Tsunami Ready	- Permodelan dan Peta Inundasi Desa Panggarangan - Lokakarya Potensi Gempa Tsunami di Lebak Selatan kepada perangkat desa, RT/RW, tokoh masyarakat, karang taruna, dan PKK - Asesmen kesiapsiagaan sekolah menghadapi potensi bahaya gempa tsunami. - Fasilitasi pembuatan peta partisipatif untuk rute evakuasi - Geotagging rute evakuasi - Pembuatan desain papan informasi bahaya tsunami
3.	Kidzsmile Foundation	Pendampingan Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam pelatihan relawan dan kesiapsiagaan di PAUD, SD, dan SMP.	- Pelatihan tanggap bencana gempa tsunami di SDN 2 Bayah Barat dan SDIT Daar El Kutub - Observasi kebutuhan PRB di PAUD, SD, dan SMP di Desa Panggarangan - Pelatihan tanggap bencana gempa tsunami di PAUD Bahari, SDN 03 Panggarangan, MI dan MTs Ittihad, SKH Purnama Panggarangan, SDN Sukajadi, TK Pelita, TK Mathlaul Anwar, TK Ibum
4.	Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG)	Fasilitasi GMLS dalam pengusulan Desa Panggarangan untuk meraih pengakuan UNESCO	- Sekolah Lapang Geofisika (SLG) - BMKG Goes to School - Table Top Exercise (TTX) Simulasi Gempa Tsunami
5.	IOTIC – UNESCO	Fasilitasi papan informasi tsunami	- Permodelan dan Peta Bahaya Tsunami di area Bayah-Panggarangan, dan area Wanasalam - Hibah 2 buah papan informasi tsunami
6.	Radio Antar Penduduk Indonesia – Daerah 30 Banten	Fasilitasi GMLS dalam membangun jaringan komunikasi radio untuk warning transmitter system	- Bantuan perangkat komunikasi : radio rig, HT, antenna dan kabel - Permit atas penggunaan frekuensi untuk mitigasi
7.	Radio Antar Penduduk Indonesia – Lokal	Fasilitasi GMLS dalam membangun jaringan komunikasi radio untuk warning transmitter system	- SOP penyiaran himbauan evakuasi melalui radio - Teknologi radio komunikasi desa dan perangkat antena pancar ulang - Pembangunan prototype Sirine Mandiri Desa
8.	Universitas Multimedia Nusantara (UMN)	Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di bidang sosial ekonomi, teknologi informasi, seni desain, dan literasi informasi, serta kerjasama lainnya yang memberikan manfaat dan disepakati bersama	- Survey Literasi Kebencanaan di Desa Panggarangan - Workshop 1 Rumah 1 Pendongeng - Workshop Mobile Journalism - Program MBKM Kemanusiaan : Kesiapsiagaan Bencana dan Resiliensi Pasca Bencana
9.	ID Flow Stories	Penggalan kembali folklore dalam kerangka PRB yang sustainable	- Workshop 1 Rumah 1 Pendongeng - Wawancara dengan tokoh masyarakat Lebak Selatan
10.	BRIN (d/h Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) - Puslit Geotek	Pendampingan Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam seluruh kegiatan Piloting Tsunami Ready	- Materi sejarah gempa dan tsunami di Lebak Selatan - Permodelan dan Peta Inundasi Desa Panggarangan
11.	Indonesia Offroad Federation – Pengda Banten	Fasilitasi GMLS dalam menyusun rute darurat pengiriman logistik ke Lebak Selatan	- Susur rute jalur pertama : Rangkasbitung-Cigemblong-Cimandiri-Panggarangan

Gambar 2. 3 Kolaborasi GMLS dengan berbagai Lembaga

Sumber : <https://www.gmls.org/> (2025)

2.2 Visi Misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memiliki arah visi dan misi yang kuat sebagai fondasi strategis dalam membangun ketangguhan masyarakat menghadapi bencana. Rumusan visi dan misi tersebut menjadi pedoman utama organisasi dalam mengembangkan program serta menjalin kolaborasi guna meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko bencana.

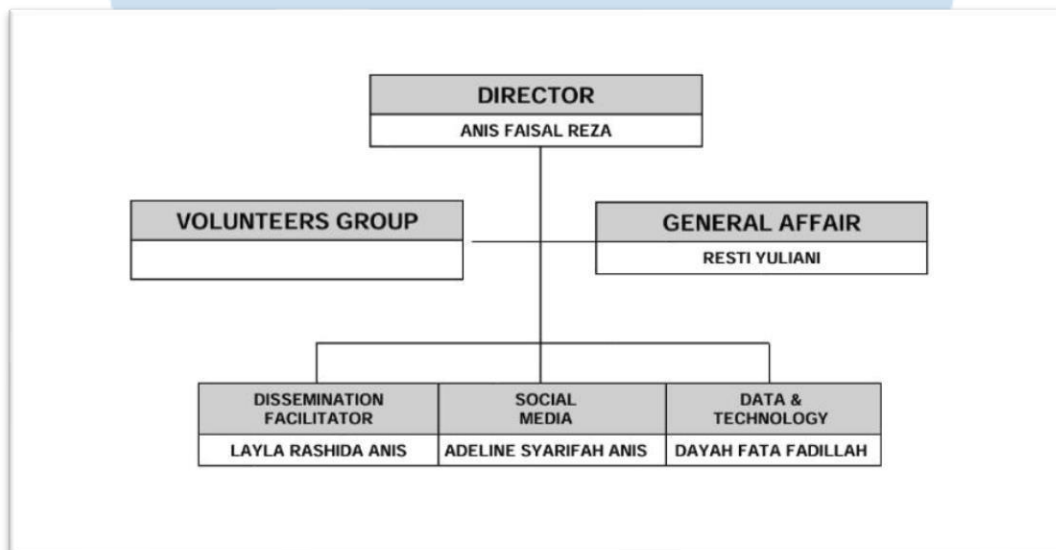
A) VISI

Masyarakat Lebak Selatan yang siaga dan tangguh menghadapi potensi bencana alam.

B) MISI

1. Membangun database kebencanaan
2. Menjalin kemitraan dengan pemerintah/bisnis/organisasi kemanusiaan
3. Membangun edukasi mitigasi kebencanaan
4. Membangun kesiapsiagaan masyarakat atas potensi bencana
5. Membangun jaring komunitas yang responsif atas kejadian bencana
- 6.

2.3 Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS)



Gambar 2. 4 Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sumber : <https://www.gmls.org/> (2025)

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memiliki struktur organisasi yang efisien, fungsional, dan adaptif, yang dirancang sesuai dengan kebutuhan operasional organisasi berbasis komunitas yang bergerak di bidang mitigasi bencana. Meskipun jumlah anggota inti relatif kecil, struktur ini memungkinkan pelaksanaan berbagai program kebencanaan secara optimal, baik dalam skala lokal maupun regional, dengan pendekatan kolaboratif dan responsif.

Seiring perkembangan organisasi, GMLS kini dikelola oleh lima anggota inti dari berbagai latar belakang usia dan profesi. Kelima anggota ini menjalankan peran yang saling melengkapi dan terdistribusi secara jelas dalam berbagai divisi kerja. Dalam pelaksanaannya, struktur ini juga mendapat dukungan kuat dari kelompok relawan (volunteers) yang aktif terlibat di lapangan. Struktur organisasi GMLS mengadopsi prinsip pentahelix, yaitu kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media, guna memperkuat sinergi dalam penanggulangan bencana.

1. *Director* – Anis Faisal Reza

Sebagai pendiri dan ketua GMLS, Anis Faisal Reza memegang peran sentral dalam menyusun kebijakan strategis, membangun jejaring kemitraan nasional dan internasional, serta mengawasi seluruh program organisasi. Ia juga berperan sebagai koordinator kolaborasi pentahelix, pengembang kapasitas komunitas, dan pemimpin tim dalam situasi krisis. Dalam aspek kebijakan, ia memastikan pemenuhan 12 indikator Tsunami Ready UNESCO dan penguatan program Community Resilience. Dalam kondisi darurat, ia bertanggung jawab atas pengambilan keputusan, alokasi logistik, dan pengelolaan sumber daya manusia.

2. *General Affair* – Resti Yuliani

Divisi ini menangani manajemen administratif dan logistik organisasi. Tugas utamanya mencakup inventarisasi peralatan darurat, dokumentasi kegiatan pelatihan dan simulasi, penyusunan jadwal tahunan, serta distribusi materi edukatif. General Affair juga memastikan ketersediaan alat peraga kebencanaan seperti peta evakuasi dan papan informasi publik di titik-titik strategis.

3. *Dissemination Facilitator* – Layla Rashida Anis

Divisi ini bertanggung jawab atas edukasi masyarakat dan penyebaran informasi mitigasi. Layla merancang materi edukatif berbasis komunitas, menyelenggarakan workshop dan simulasi, serta melibatkan tokoh lokal untuk memperkuat kampanye mitigasi. Ia juga melatih relawan dan masyarakat dalam teknik evakuasi, pertolongan pertama, dan komunikasi risiko berbasis budaya lokal.

Beberapa program yang dinaungi divisi ini termasuk Program Safari Kampung, Podcast Kebencanaan, dan Door to Door Campaign. Safari Kampung sendiri merupakan program edukatif mitigasi bencana yang menasar anak-anak di wilayah Lebak Selatan dengan metode belajar sambil bermain.

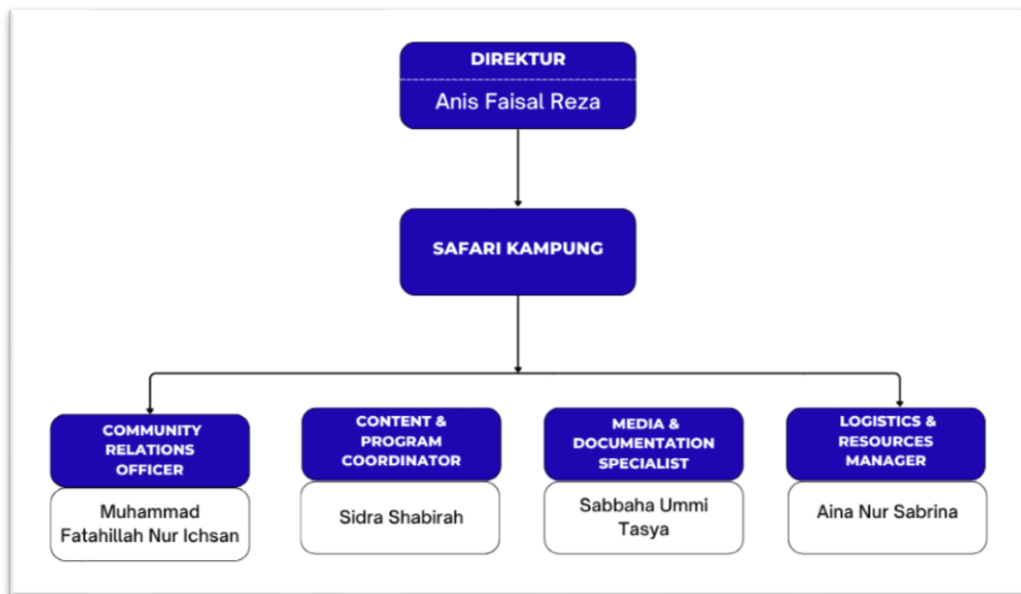
4. *Social Media* – Adeline Syarifah Anis

Divisi ini mengelola kampanye digital dan penyebaran informasi melalui berbagai kanal media sosial. Adeline bertanggung jawab dalam produksi konten kreatif seperti infografis, video edukasi, dan pengumuman darurat. Ia juga membangun relasi dengan media lokal dan komunitas, serta menjalin kolaborasi dengan influencer untuk memperluas jangkauan informasi kebencanaan. Selain itu, divisi ini memantau tren isu bencana di media sosial untuk bahan evaluasi internal.

5. *Data & Technology* – Dayah Fata Fadillah

Divisi ini berperan dalam pemetaan risiko dan pengelolaan sistem peringatan dini berbasis teknologi. Tugasnya mencakup pemetaan GIS untuk wilayah rawan bencana (tsunami, longsor, banjir), pengembangan database populasi di zona bahaya, serta pengoperasian alat sensor dan sirene peringatan dini. Teknologi drone juga digunakan untuk pemantauan wilayah dan penilaian pascabencana. Divisi ini memastikan sistem peringatan berfungsi optimal melalui uji coba berkala dan integrasi sistem informasi berbasis komunitas.

Program Safari Kampung merupakan salah satu program edukatif yang diinisiasi oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) sebagai bagian dari upaya membangun literasi kebencanaan di kalangan kelompok rentan, khususnya anak-anak dan ibu-ibu, di wilayah Panggarangan, Lebak Selatan. Program ini dirancang dengan pendekatan *learning through play* atau belajar sambil bermain, di mana materi kebencanaan disampaikan melalui permainan interaktif, sehingga memudahkan peserta dalam memahami langkah-langkah kesiapsiagaan dan respon saat bencana terjadi.



Gambar 2. 5 Struktur Organisasi Safari Kampung
Sumber : Olahan Pribadi (2025)

Program Safari Kampung dipimpin langsung oleh Anis Faisal Reza selaku ketua program sekaligus *supervisor*. Di bawah kepemimpinannya, program ini dijalankan oleh empat divisi utama yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, yaitu *Community Relation Officer*, *Content & Program Coordinator*, *Media & Documentation Specialist*, dan *Logistics & Resources Manager*. Pembagian divisi ini dirancang untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan di lapangan secara sistematis, terkoordinasi, dan responsif terhadap dinamika yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Divisi *Community Relation Officer* dijalankan oleh Muhammad Fatahillah Nur Ichsan, yang memiliki tanggung jawab dalam mengatur seluruh aspek perizinan kegiatan dan membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat lokal serta aparat desa. Divisi ini menjadi ujung tombak dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap program, melalui koordinasi dengan tokoh masyarakat, identifikasi kebutuhan komunitas, serta penyusunan dokumen administratif yang diperlukan. Selain itu, *Community Relation Officer* juga bertugas menyusun laporan analisis khalayak dan mengevaluasi respon masyarakat setelah kegiatan berlangsung.

Divisi *Content & Program Coordinator* dijalankan oleh Sidra Shabirah selaku pemegang, yang memiliki tanggung jawab dalam merancang konten edukatif kebencanaan yang sesuai untuk anak-anak dan ibu-ibu.

Divisi ini menyusun rundown kegiatan secara teknis dan detail, merancang materi dalam format yang interaktif dan mudah dipahami, serta mengembangkan permainan edukatif yang relevan dengan konteks lokal. Selain itu, *Content & Program Coordinator* juga menyusun panduan bagi tim Safari Kampung dan melakukan briefing kepada seluruh tim pelaksana, agar seluruh kegiatan berjalan dengan alur dan tujuan yang jelas.

Divisi *Media & Documentation Specialist* dipegang oleh Sabbaha Ummi Tasya, yang bertanggung jawab atas dokumentasi visual dan publikasi kegiatan. Divisi ini berperan dalam mengambil foto dan video selama kegiatan berlangsung, serta mengelola media sosial organisasi untuk menyebarluaskan informasi program kepada publik. Tugas lainnya termasuk membuat desain materi visual seperti poster dan pamflet, mengarsipkan seluruh dokumentasi, serta menyusun laporan portofolio dan press release untuk disampaikan kepada media lokal. Dengan keberadaan dokumentasi yang baik, kegiatan Safari Kampung dapat dikenalkan kepada audiens yang lebih luas, sekaligus menjadi bahan evaluasi untuk program selanjutnya.

Sementara itu, divisi *Logistics & Resources Manager* dijalankan oleh penulis sendiri. Divisi ini memiliki tanggung jawab utama dalam perencanaan, pengadaan, distribusi, dan pengawasan seluruh kebutuhan logistik kegiatan. Penulis menyusun anggaran logistik berdasarkan rundown yang telah disepakati, mengidentifikasi alat peraga dan perlengkapan yang dibutuhkan, serta mengatur transportasi tim dan peralatan ke lokasi kegiatan. Sebelum kegiatan berlangsung, penulis melakukan pengecekan ulang terhadap semua perlengkapan untuk memastikan kesiapan dan kelayakannya.

Selama pelaksanaan kegiatan, penulis juga mengatur tata letak area kegiatan, memastikan keamanan lokasi, serta mengelola pembagian goodie bag, hadiah, dan konsumsi bagi peserta dan tim. Tidak hanya mengurus aspek teknis, penulis juga menjadi penghubung antara divisi logistik dan divisi lainnya, seperti Content dan Media, dalam hal kebutuhan peralatan tambahan, penyesuaian rundown, maupun pengaturan waktu distribusi.

Dalam menjalankan tugas ini, penulis menerapkan prinsip komunikasi organisasi yang efektif, seperti kejelasan alur informasi, koordinasi lintas divisi, dan penyelesaian masalah di lapangan secara cepat.

Dengan peran sentral dari masing-masing divisi, termasuk kontribusi penulis dalam divisi logistik, Program Safari Kampung berjalan dengan koordinasi yang solid dan saling melengkapi. Setiap divisi menjalankan fungsi strategisnya dalam mendukung keberhasilan program, mulai dari membangun relasi komunitas, menyusun konten, mengabadikan momen, hingga mengelola kebutuhan teknis. Kolaborasi ini menjadi cerminan dari sistem manajemen *event* berbasis komunitas yang dirancang dengan pendekatan partisipatif, responsif, dan edukatif.

Melalui struktur organisasi yang jelas dan pelibatan aktif dari seluruh tim, Safari Kampung tidak hanya menjadi sarana edukasi mitigasi bencana, tetapi juga menjadi praktik nyata dari implementasi manajemen *event* sosial berbasis masyarakat yang bertujuan membangun ketangguhan warga Lebak Selatan dalam menghadapi risiko bencana.

2.4 Landasan Teori

2.4.1 Konsep Manajemen Event

Manajemen *event* merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap suatu kegiatan yang bersifat sementara dan biasanya melibatkan partisipasi masyarakat dalam jumlah tertentu. Menurut (Getz & Page, 2016b), manajemen *event* tidak hanya mencakup operasional kegiatan, tetapi juga mencakup pemetaan tujuan, penentuan audiens sasaran, pengelolaan sumber daya, hingga penyusunan evaluasi keberhasilan acara. *Event* yang dirancang dengan baik memiliki struktur kerja yang sistematis, termasuk peran logistik, promosi, dan keterlibatan stakeholder.

(Silvers, 2012) menekankan bahwa dalam manajemen *event* profesional, koordinasi logistik dan sumber daya menjadi elemen vital untuk menjamin kelancaran seluruh aspek kegiatan, mulai dari lokasi, alat, konsumsi, hingga transportasi peserta. Oleh karena itu, peran seorang *Logistics & Resources Manager* merupakan bagian inti dari kesuksesan acara, terutama dalam konteks program sosial berbasis komunitas seperti Safari Kampung.

2.4.2 Konsep Logistik dalam Kegiatan *Event*

Logistik dalam kegiatan *event* mencakup serangkaian aktivitas untuk memastikan bahwa seluruh elemen fisik dan material pendukung acara tersedia secara tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat sasaran. (Tum et al., 2006a) menyatakan bahwa manajemen logistik dalam *event* meliputi penyediaan perlengkapan, manajemen waktu distribusi, hingga pemeliharaan alat selama dan sesudah kegiatan. Dalam praktik kegiatan Safari Kampung, logistik mencakup penyiapan goodie bag, pengadaan alat permainan edukatif, serta pengelolaan transportasi tim dan relawan. Seluruh kegiatan tersebut harus dikelola dalam satu sistem logistik yang terintegrasi agar efisien dan tidak membebani anggaran.

2.4.3 Konsep *Brand activation* dalam *Event Sosial*

Brand activation adalah strategi komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan keterlibatan langsung dengan audiens, sehingga pesan atau nilai tertentu dapat melekat melalui pengalaman partisipatif. Dalam konteks sosial, *brand activation* tidak merujuk pada merek komersial, melainkan pada penyampaian nilai-nilai edukatif atau pesan kemanusiaan yang dikomunikasikan melalui *event*. Menurut (Shimp & Andrews, 2013) *brand activation* melibatkan integrasi antara strategi komunikasi dengan pelaksanaan *event* secara langsung, guna menciptakan "brand experience" yang kuat di benak audiens. Hal ini diperkuat oleh (discus as Close et al. 2006, 2006) yang menyebutkan bahwa *event activation* yang efektif mampu memicu keterlibatan emosional, intelektual, dan fisik peserta melalui interaksi yang dirancang secara kreatif. Dalam Safari Kampung, aktivitas seperti simulasi tas siaga, permainan edukatif, dan sesi cerita mitigasi merupakan bentuk aktivasi yang menghadirkan pengalaman langsung bagi peserta, sehingga nilai mitigasi tidak hanya diterima secara kognitif tetapi juga secara afektif.

2.4.4 Konsep Komunikasi Internal

Komunikasi internal adalah proses pertukaran informasi dan koordinasi antar individu atau divisi dalam suatu organisasi. (Robbins & Judge, 2013a) mendefinisikan komunikasi internal sebagai fondasi utama dalam membangun sinergi kerja yang efektif, karena ia menentukan bagaimana keputusan dibuat, konflik diselesaikan, dan tugas dilaksanakan secara terkoordinasi.

Cutlip et al., (2006) menambahkan bahwa komunikasi internal yang baik memiliki ciri kejelasan pesan, ketepatan saluran komunikasi, dan adanya umpan balik. Dalam praktik magang Safari Kampung, hal ini tercermin dari briefing sebelum kegiatan, penggunaan grup komunikasi digital, serta evaluasi pasca kegiatan untuk menyampaikan kebutuhan dan kendala.

Komunikasi internal yang efektif sangat penting untuk menjamin keberlangsungan acara, terlebih dalam kondisi lapangan yang dinamis seperti *event* berbasis komunitas. Dengan penerapan prinsip-prinsip komunikasi organisasi ini, koordinasi logistik dapat berjalan lebih efisien dan responsif.

